

BAB V

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Implikasi yang dijelaskan dalam bab V mengacu pada hasil penelitian. Sebelum implikasi, terlebih dahulu dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kecenderungan Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus di Indonesia secara signifikan sudah berkualitas.
2. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin secara signifikan kurang efektif.
3. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin secara signifikan kurang efektif
4. Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia sangat signifikan.
5. Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia sangat signifikan.
6. Efektivitas Komunikasi Daring (X1) dan Luring Pemimpin (X2) secara bersama-sama terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia (Y) adalah sangat signifikan.
7. Indikator yang dominan mempengaruhi Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia adalah Indikator Meningkatkan Semangat Komunikasi (X2.5)

8. Lamanya Berjemaat Merupakan Kategori Latar Belakang Jemaat yang Paling Dominan Menentukan Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia (Y)

A. Kecenderungan Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia secara signifikan sudah berkualitas

1. Kebijakan

Terwujudnya secara maksimal kecenderungan kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia sudah berkualitas. Kebijakan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa strategi sebagai berikut.

a. Strategi pertama

Terwujudnya organisasi yang mendukung secara maksimal kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia. Pengorganisasian di Gereja Penggerakkan Kristus agak berbeda dengan sinode Gereja pada umumnya, karena di dalamnya terdapat gereja yang berbeda-beda seolah-olah sinode kecil. Sinode sebatas membantu kepengurusan status hukum jemaat anggota sinode GPK, tidak mengatur pelayanan dan pengajaran pada masing-masing jemaat tersebut.

1) Upaya pertama

Membangun organisasi gereja yang terstruktur dalam hierarki yang jelas dari sinode ke jemaat-jemaat anggota sampai ke jemaat lokal. Perlu penetapan nama struktur pada setiap level, misalnya level pertama adalah sinode, level berikutnya sub sinode dan sub sinode terdiri dari jemaat-jemaat lokal. Dengan struktur yang teratur seperti ini,

membangun kualitas rohani yang maksimal pada anggota jemaat di gereja-gereja lokal dapat diatur secara struktur oleh sinode ke level-level.

2) Upaya kedua

Membangun organisasi gereja yang mengatur adanya persidangan periodik dalam memilih kepengurusan secara periodik pada tingkat sinode. Dengan kepengurusan hasil periodik dapat dibicarakan secara bersama-sama bagaimana membangun secara maksimal kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia.

3) Upaya Ketiga

Membangun organisasi gereja yang memiliki departemen-departemen yang menangani bidang-bidang khusus dalam kebersamaa, yang dengan sendirinya mendukung secara maksimal peningkatan kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia.

b. Strategi kedua

Terwujudnya kesepahaman standar minimal pengajaran dan tindakan agar semua pengajaran dan tindakan ada dalam kontrol sinode. Adapun kesepahaman standar minimal pengajaran diantaranya mengakui Alkitab sebagai Firman Allah dan keselamatan hanya di dalam nama Yesus.

1) Upaya pertama

Menetapkan persidangan periodik yang melibatkan perwakilan dari masing-masing sub sinode untuk menetapkan standar minimal pengajaran dan tindakan. Dengan

adanya persidangan periodik maka dapat dibicarakan bersama pengajaran dan tindakan sampai ada kesepakatan standar minimal.

2) Upaya kedua

Menetapkan departemen dalam sinode yang bertanggung jawab terhadap pengajaran dan tindakan. Departemen ini dipimpin oleh beberapa orang yang dianggap dapat mewakili seluruh sub sinode.

3) Upaya ketiga

Standar minimal pengajaran yang telah ditetapkan dalam persidangan periodik perlu dilakukan pengawasan oleh Departemen untuk memastikan terlaksananya sampai ke level jemaat.

4) Upaya keempat

Penerapan *Five Absolute Duties of Every Saint* (5 Kewajiban Orang Percaya) di seluruh sinode. Sebuah gereja yang menghendaki jemaatnya untuk berkualitas secara rohani maka harus menjalankan kewajiban. Kewajiban seperti yang tertulis di dalam alkitab untuk mempertahankan iman jemaat. 5 Kewajiban Orang Percaya yang dimaksud yaitu : pertama, ketaatan beribadah, pentingnya menyadari bahwa ibadah kudus adalah seperti perintah baru bagi para murid Perjanjian Baru. Murid Perjanjian Baru harus berkumpul bersama, bukan karena hari Minggu, tetapi karena untuk memperingati Tuhan, oleh karena itu, jangan berhenti berkumpul, seperti mereka yang telah berhenti, tetapi untuk berusaha sekuat tenaga berkumpul untuk beribadah (Ibrani 10:25). Kedua, memberi persepuluhan, memberikan persepuluhan adalah dedikasi persepuluhan kepada Allah karena

persepuluhan adalah milik Allah. Seperti tertulis dalam kitab Matius, kita diperintahkan untuk bersandar pada keadilan, belas kasihan dan iman persepuluhan (Matius 23:23).

B. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin secara Signifikan Kurang Efektif

1. Kebijakan

Terwujudnya kecenderungan Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin yang efektif. Kebijakan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa strategi sebagai berikut.

a. Strategi pertama

Terwujudnya suatu website yang menyediakan informasi secara menyeluruh. Website tersebut berisi bidang-bidang diantaranya bidang organisasi, bidang pengajaran dan tindakan dan bidang-bidang lainnya. Website menjadi sarana informasi yang diorganisir dari sinode ke sub sinode sampai ke jemaat lokal. Adapun website GPK harus terus diupdate sehingga komunikasi pemimpin berjalan dengan lancar.

1) Upaya pertama

Membentuk tim khusus yang membuat website dan melaksanakan *update* isi website dan mengatur jadwal pemberi materi melalui website tersebut. Dengan adanya tim khusus, dapat membangun efektivitas komunikasi daring secara efektif. Pentingnya tim khusus ini untuk memastikan website terus terupdate.

2) Upaya kedua

Mempersiapkan template konten dari website yang akan memuat informasi secara lengkap. Dengan adanya website sinode, membangun efektivitas komunikasi daring secara signifikan efektif.

3) Upaya ketiga

Menyediakan konten per sub sinode sehingga di dalamnya dapat diperoleh segala informasi yang berhubungan dengan sub sinode tersebut. Website dengan konten per sub sinode harus dapat diakses, baik oleh masing-masing sub sinode dalam sinode GPK maupun gereja-gereja lainnya.

b. Strategi kedua

Terwujudnya GPK Channel yang mendukung secara maksimal efektivitas komunikasi daring pemimpin. Suatu channel TV yang dapat disaksikan oleh seluruh jemaat GPK di Indonesia. Karena jemaat GPK tersebar di wilayah Indonesia bagian barat, timur, utara maupun selatan sehingga dengan adanya channel tersebut komunikasi dapat tersampaikan secara terbuka, luas dan menjangkau yang jarak jauh sekalipun.

1) Upaya pertama

Membentuk tim khusus yang membuat GPK Channel dan mengadakan GPK Channel dengan segala persyaratan hukumnya. Dengan adanya tim khusus, dapat membangun efektivitas komunikasi daring secara efektif.

2) Upaya kedua

Menentukan lokasi, membuat budgetting dan membangun studio khusus rekaman diperlengkapi alat-alat canggih yang mendukung kualitas hasil rekaman. Dengan membangun studio khusus rekaman yang diperlengkapi alat-alat canggih guna mendukung kualitas hasil rekaman, dapat membangun efektivitas komunikasi daring secara signifikan efektif.

3) Upaya ketiga

Mempersiapkan template konten dari GPK Channel yang akan memuat informasi secara lengkap. Dengan adanya GPK Channel, membangun efektivitas komunikasi daring secara signifikan efektif.

C. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin secara Signifikan Kurang Efektif

1. Kebijakan

Terwujudnya kecenderungan Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin yang Efektif. Kebijakan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa strategi sebagai berikut.

a. Strategi pertama

Terwujudnya rasa kebersamaan seluruh jemaat GPK di Indonesia agar dapat saling mengenal yang diorganisir dari sinode ke sub sinode sampai ke jemaat lokal. Karena jemaat GPK tersebar di wilayah Indonesia bagian barat, timur, utara maupun selatan dan diberi kebebasan secara otonomi untuk mengatur gerejanya masing-masing sehingga kurang mengenal antar level/sub sinode. Mengingat efektivitas komunikasi luring dipengaruhi dengan mengenal identitas komunikan maka diperlukan acara kebersamaan.

1) Upaya pertama

Membentuk panitia penyelenggara Konferensi Nasional dari sinode ke sub sinode sampai ke jemaat lokal dan untuk mewujudkannya perlu koordinasi dari sinode ke sub sinode sampai ke jemaat lokal. Adapun tim penyelenggara yang akan menjamin keberlangsungan konferensi nasional GPK. Dengan dibentuknya panitia penyelenggara Konferensi Nasional, akan membangun efektivitas komunikasi luring pemimpin karena dengan kepanitiaan yang baik yang memikirkan seksama acara-acara dalam konferensi nasional dapat menciptakan kebersamaan yang baik sehingga tercapai efektivitas komunikasi luring yang efektif.

2) Upaya kedua

Mengadakan kompetisi antar gereja sehingga setiap gereja dapat mengirim perwakilan. Kompetisi ini bertujuan membangun kebersamaan antar gereja dan jemaat.

b. Strategi kedua

Terwujudnya Divisi Perlengkapan Komunikasi Luring yang mumpuni dalam setiap acara. Divisi perlengkapan juga merupakan kunci keberhasilan suatu acara karena tanpa kualitas soundsystem yang baik maka volume dan kejelasan suara pembicara kurang baik.

1) Upaya pertama

Pembentukan anggota yang tergabung dalam divisi perlengkapan yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Anggota yang memiliki kualifikasi untuk mengurus soundsystem. Dengan membangun studio khusus rekaman

yang dilengkapi alat-alat canggih guna mendukung kualitas hasil rekaman, dapat membangun efektivitas komunikasi luring secara signifikan efektif.

2) Upaya kedua

Mencari alat-alat berkualitas tinggi. Dengan memiliki kualitas alat-alat yang baik, dapat membangun efektivitas komunikasi luring secara signifikan efektif.

D. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerak Kristus se Indonesia sangat signifikan

1. Kebijakan

Terwujudnya secara maksimal Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerak Kristus se Indonesia yang sangat signifikan namun sayangnya kurang efektif. Kebijakan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa strategi sebagai berikut.

a. Strategi pertama

Terwujudnya Mobile App yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal.. yang berisi informasi profile gereja, profile gembala, sejarah perjalanan gereja, visi misi gereja serta informasi ibadah online dan berbagai macam informasi lainnya terkait urusan gereja. Mobile app adalah salah satu bentuk aplikasi yang tersedia di gadget.

1) Upaya pertama

Membangun Depkominfo yang akan mengurus dan mengatur konten, update berita dan informasi terkini dalam mobile app tersebut yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Dengan adanya depkominfo yang mengurus mobile app tersebut membangun efektivitas komunikasi daring pemimpin.

2) Upaya kedua

Mempersiapkan template konten dari Mobile App yang akan memuat informasi secara lengkap. Dengan adanya Mobile App, membangun efektivitas komunikasi daring secara signifikan efektif.

b. Strategi kedua

Mengadakan “Penyuluhan dan Pelatihan Konten Digital dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Hamba Tuhan dalam Digital Era” yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Pelatihan ini bertujuan menyampaikan bahwa di tengah masa pandemic Pengkhotbah harus mampu berinovasi dan berkreasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam memberikan firman Tuhan kepada jemaat guna membangun kualitas kehidupan rohani jemaat. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan konten digital dalam rangka peningkatan kompetensi Hamba Tuhan dalam digital Era, membangun efektivitas komunikasi daring pemimpin.

1) Upaya pertama

Membentuk tim khusus untuk mengatur jalannya Pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Tim khusus inilah yang akan mengatur segala sesuatu

2) Upaya kedua

Mempersiapkan susunan acara yang tepat sasaran bagi tercapainya peningkatan efektivitas komunikasi daring pemimpin. Adapun susunan acara ini akan diterapkan dan dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal.

E. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerak Kristus se-Indonesia sangat signifikan

1. Kebijakan

Terwujudnya secara maksimal Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerak Kristus se Indonesia yang sangat signifikan namun sayangnya kurang efektif. Kebijakan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa strategi sebagai berikut.

a. Strategi pertama

Terwujudnya standar minimal kualifikasi Pemimpin yang mendukung secara maksimal efektivitas komunikasi luring pemimpin terhadap kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerak Kristus se Indonesia agar ada dalam kontrol sinode. Adapun

standar minimal kualifikasi pemimpin diantaranya sudah berpengalaman memimpin cell group dan minimal berpendidikan S.Th.

1) Upaya pertama

Menetapkan persidangan periodik yang melibatkan perwakilan dari masing-masing sub sinode untuk menetapkan standar minimal kualifikasi pemimpin. Dengan adanya persidangan periodik maka dapat dibicarakan bersama kualifikasi pemimpin sampai ada kesepakatan standar minimal.

2) Upaya kedua

Menetapkan departemen dalam sinode yang bertanggung jawab terhadap kualifikasi pemimpin. Departemen ini dipimpin oleh beberapa orang yang dianggap dapat mewakili seluruh sub sinode.

3) Upaya ketiga

Standar minimal kualifikasi pemimpin yang telah ditetapkan dalam persidangan periodik perlu dilakukan pengawasan oleh Departemen untuk memastikan terlaksananya sampai ke level jemaat.

4) Upaya keempat

Pembukaan Sekolah Teologi Gereja Penggerakkan Kristus. Dengan adanya sekolah teologi, para pemimpin dalam sub sinode dapat mengirimkan perwakilan-perwakilan untuk ikut serta dalam sekolah teologi tersebut.

F. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Daring dan Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se-Indonesia secara bersama-sama sangat signifikan

1. Kebijakan

Terwujudnya secara maksimal Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Daring dan Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia secara bersama-sama yang sangat signifikan namun kurang efektif. Kebijakan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa strategi sebagai berikut.

a. Strategi pertama

Terwujudnya Departemen Komunikasi dan Informatika (Depkominfo) yang menangani di antaranya komunikasi daring. Informasi yang mengatur jalannya informasi dan komunikasi baik dari pimpinan sinode ke seluruh jemaat dan komunikasi antar level ke level.

1) Upaya pertama

Pembentukan tim yang tergabung dalam Departemen Informasi dan Komunikasi (Depkominfo). Dengan adanya depkominfo, dapat membangun efektivitas komunikasi daring secara signifikan efektif.

2) Upaya kedua

Membangun sistem untuk mengkomunikasikan. Dengan adanya sistem yang baik dalam depkominfo, dapat membangun efektivitas komunikasi daring secara signifikan efektif.

3) Upaya ketiga

Melakukan pemuktahiran data guna menjamin tersebarnya informasi secara merata dan luas. Dengan adanya pemuktahiran data jemaat sebelum menyebarkan informasi, dapat membangun efektivitas komunikasi daring secara signifikan efektif.

4) Upaya keempat

Melakukan evaluasi atas komunikasi pemimpin baik secara daring maupun luring yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat local

G. Indikator yang dominan mempengaruhi Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia adalah Indikator Meningkatkan Semangat Komunikasi (X2.5)

1. Kebijakan

Terwujudnya Peningkatan Semangat Komunikasi sebagai indikator dominan yang mempengaruhi Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia. Kebijakan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa strategi sebagai berikut.

a. Strategi pertama

Terwujudnya kompetensi pemimpin dalam hal *public speaking* yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal untuk meningkatkan semangat komunikasi. Sinode gereja yang memiliki atensi khusus perihal efektivitas komunikasi luring dimana perlu memberi pelatihan bagi para pemimpin gereja dalam hal *public speaking*. Dengan adanya pelatihan maka akan terlihat hasil yang signifikan.

Berbicara mengenai kualitas kehidupan rohani jemaat, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah soft skill yang dimiliki oleh para pemimpin.

1) Upaya pertama

Mengadakan kelas public speaking dan mengadakan penyuluhan pentingnya Teknik berkomunikasi dengan gaya yang tidak monoton dan sebagainya yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Dengan adanya kelas public speaking serta adanya penyuluhan, dapat membangun efektivitas komunikasi luring secara signifikan efektif.

2) Upaya kedua

Menyusun kurikulum dalam kelas Public Speaking tersebut yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Adapun kurikulum sesuai dengan kebutuhan.

3) Upaya ketiga

Menentukan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai public speaker professional. Adapun tenaga pendidik inilah yang membantu para pemimpin untuk meningkatkan kemampuan soft skill sehingga tenaga pendidik yang akan melatih haruslah mereka yang sudah berpengalaman dan professional.

b. Strategi kedua

Terwujudnya kompetensi dalam menggunakan perlengkapan komunikasi yang modern. Dengan adanya perlengkapan yang memadai, modern dan berkualitas tinggi dapat

meningkatkan semangat komunikasi pembicara yang akan berdampak pula dalam peningkatan semangat komunikasi pendengarnya.

1) Upaya pertama

Mengusahakan pengadaan untuk perlengkapan komunikasi luring yang modern. Dalam hal ini, perlu ada Divisi Perlengkapan yang mengusahakan pengadaan alat-alat dan divisi inilah yang melakukan update perlengkapan terbaru.

2) Upaya kedua

Mengadakan pelatihan dan penyuluhan dalam penggunaan perlengkapan komunikasi yang modern. Pemimpin pun perlu diperlengkapi dengan pengetahuan bagaimana menggunakan alat-alat yang modern tersebut.

3) Upaya ketiga

Menentukan tenaga pendidik yang terlatih menggunakan perlengkapan komunikasi yang modern tersebut. Tenaga pendidik haruslah yang sudah berpengalaman dan menguasai perlengkapan komunikasi yang modern tersebut.

c. Strategi ketiga

Terwujudnya kompetensi pemimpin dalam hal pengetahuan. Pengetahuan dalam hal ini mencakup secara keseluruhan baik tentang gereja, jemaat, tata gereja, visi misi gereja serta pengetahuan firman Tuhan yang penuh. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup membuat pemimpin semangat dalam berkomunikasi. Jika kita lihat ketika seseorang tidak menguasai materi, maka akan membuatnya tidak percaya diri yang berdampak menjadi tidak bersemangat.

1) Upaya pertama

Mengusahakan buku-buku yang diterbitkan dari sinode maupun gereja lokal. Adapun buku-buku tersebut merupakan sumber informasi akan segala sesuatu tentang gereja, jemaat, tata gereja, visi misi gereja dan pengajaran. Dalam hal ini, perlu ada Yayasan dari GPK yang mengelola dan menerbitkan buku dan dalam Yayasan ini membentuk *GPK Educational Textbook Production Team* Tim yang bertanggung jawab memproduksi buku-buku.

2) Upaya kedua

Melakukan sosialisasi agar tercipta *awareness* dari subsinode hingga jemaat lokal akan adanya *GPK Educational Textbook Production Team*. Sosialisasi dapat dilakukan oleh Depkominfo.

3) Upaya ketiga

Melakukan filter akan konten buku yang akan diterbitkan sehingga tetap dalam kontrol sinode. Adapun buku-buku yang diterbitkan perlu tetap dalam control sinode yang mengacu pada standar minimal pengajaran diantaranya mengakui Alkitab sebagai Firman Allah dan keselamatan hanya di dalam nama Yesus.

d. Strategi keempat

Terwujudnya kompetensi para pemimpin sebagai seorang pendoa yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Berbeda dengan pemimpin sekuler yang hanya memotivasi secara emosi namun kata “pemimpin” disini adalah pemimpin rohani sehingga tingkat rohani pemimpin perlu terjaga dan bahkan makin

meningkat. Dalam hal ini doa lah yang membuat pemimpin rohani bersandar, pemimpin yang mengerti jelas bahwa memiliki tuan yang akan memberikannya kuasa, hikmat, *inspiration* dan *knowledge*. Dengan *support* diberikan semuanya itu oleh Tuhan, maka terwujudnya peningkatan semangat komunikasi yang mempengaruhi kualitas kehidupan rohani jemaat GPK se Indonesia

1) Upaya pertama

Sinode perlu membentuk GPK *Intercessory Prayer Team* yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Seluruh pemimpin diwajibkan tergabung dalam team ini dan memiliki kewajiban untuk meluangkan waktu setiap hari.

2) Upaya kedua

Membentuk anggota yang tergabung dalam GPK *Intercessory Prayer Team*. Adapun anggota tersebut yang akan membuat program kerja GPK *Intercessory Prayer Team*. Adapun program kerja akan melibatkan seluruh pemimpin baik di tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal.

H. Lamanya berjemaat Merupakan Kategori Latar Belakang Jemaat yang Paling Dominan Menentukan Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia (Y)

1. Kebijakan

Terwujudnya Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia yang dilatar belakanginya oleh lamanya berjemaat. Kebijakan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa strategi sebagai berikut.

a. Strategi pertama

Terwujudnya organisasi *Church Training* yang mendukung Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia yang dilatar belakangi oleh lamanya berjemaat. Adapun *Church Training* yang akan mengurus jemaat dari level anak-anak hingga lanjut usia serta jiwa baru hingga yang sudah lama berjemaat yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal.

1) Upaya pertama

Pembentukan departemen berserta anggota yang terlibat di dalamnya. Perlu penetapan nama departemen yang ada di dalamnya. Seperti *Church Training* yang membawahi *Children and Teenagers Department, Campus and Young Adults Department, Department for People with Disability, New Comers Academy* dan *Growth Academy* yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal.

2) Upaya kedua

Membangun sistem kerja dalam organisasi tersebut dan hubungan antar departemen, misalnya langkah 1: jiwa baru bergabung dalam *New Comers Academy*, setelah mengikuti pengajaran selama 2 tahun akan tergabung dalam *Growth Academy*. Dengan adanya sistem yang baik dalam setiap departemen dapat meningkatkan Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia yang dilatar belakangi oleh lamanya berjemaat.

3) Upaya ketiga

Departemen sinode memastikan dan mengawasi terlaksananya program tersebut sampai ke level jemaat dan dibuat hasil evaluasi.

4) Upaya keempat

Hasil evaluasi tersebut dibawa ke dalam rapat para pemimpin dalam setiap departemen dan dibuatlah tindakan atas hasil evaluasi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian lapangan dan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran yang dapat digunakan untuk mendukung Efektivitas Komunikasi Daring dan Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia.

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengamatan dan tahap-tahap analisis interpretasi data serta pengolahan data dari penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia (Y), maka peneliti menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Kecenderungan Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia sudah berkualitas secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
2. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin (X1) secara signifikan kurang efektif secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
3. Kecenderungan Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin (X2) kurang efektif secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
4. Terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin (X1) terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia (Y) namun sayangnya kurang efektif.

5. Terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin (X2) terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia (Y) namun sayangnya kurang efektif.
6. Terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Efektivitas Komunikasi Daring (X1) dan Luring Pemimpin (X2) secara bersama-sama terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia (Y).
7. Meningkatkan Semangat Komunikasi (X2.5) merupakan indikator yang dominan membentuk terwujudnya Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia (Y)
8. Lamanya Berjemaat merupakan latar belakang yang dominan membentuk Kualitas Kehidupan Rohani Gereja Penggerakkan Kristus Se Indonesia (Y).

B. Saran

Dari implikasi yang telah peneliti uraikan di BAB V dan kesimpulan dari uraian diatas, berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

Pertama, untuk pimpinan sinode Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia, perlu memberi standar minimal pengajaran terkait terwujudnya Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakkan Kristus secara maksimal. Adapun kesepahaman standar minimal pengajaran yang disarankan peneliti diantaranya mengakui Alkitab sebagai Firman Allah dan keselamatan hanya di dalam nama Yesus. Langkah yang perlu dilakukan adalah pimpinan sinode GPK perlu membuat dan mengesahkan **Standar Operasional Prosedur (SOP) Penerimaan Anggota Sinode GPK**. Dimana SOP Penerimaan Anggota Sinode GPK memiliki Tujuan, Ruang Lingkup serta Prosedur yang jelas.

Peneliti memberi saran agar merumuskan tujuan SOP Penerimaan Anggota Sinode GPK yaitu untuk menyediakan panduan bagi pelaksanaan proses penerimaan anggota sinode Gereja Penggerakan Kristus se Indonesia agar dapat dipastikan kualifikasi anggota sinode yang diterima telah sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan yaitu memiliki

kesepahaman diantaranya mengakui Alkitab sebagai Firman Allah dan keselamatan hanya di dalam nama Yesus. Secara umum tujuan SOP ini, antara lain: 1) Menjelaskan persyaratan dan tata cara penerimaan anggota sinode Gereja Penggerakan Kristus se Indonesia; 2) Sebagai pedoman bagi calon anggota sinode Gereja Penggerakan Kristus se Indonesia dan seluruh unsur yang terlibat dalam proses penerimaan anggota sinode Gereja Penggerakan Kristus se Indonesia.

Perlu juga ditetapkan ruang lingkup SOP, yaitu meliputi sosialisasi, penerimaan dan validasi berkas, persiapan dan pelaksanaan tes bagi calon anggota, dan pengumuman hasil tes. Lingkup kegiatan penerimaan meliputi seluruh tahapan-tahapan yang digunakan di sinode Gereja Penggerakan Kristus se Indonesia, yaitu: 1) Tata cara penerimaan calon anggota sinode; 2) Jadwal dan waktu penerimaan calon anggota sinode; 3) Pelaksanaan seleksi penerimaan calon anggota sinode; 4) Pengumuman hasil seleksi penerimaan calon anggota sinode; 5) Pendaftaran ulang calon anggota sinode yang lulus seleksi.

Hendaknya sinode GPK menetapkan prosedur dalam SOP Penerimaan Anggota Sinode GPK, peneliti memberi saran untuk Tata Cara Penerimaan Anggota Sinode yaitu 1) Pimpinan sinode membentuk Panitia Penerimaan Anggota Sinode melalui surat tugas; 2) Panitia Penerimaan Anggota Sinode menyiapkan brosur, pengumuman baik secara *online* maupun *offline*; 3) Seleksi penerimaan anggota sinode dilakukan setiap kali penerimaan anggota sinode; 4) Setiap calon anggota sinode diharuskan mendaftar secara *online* atau pada bagian pendaftaran dengan mengisi formulir pendaftaran yang telah disediakan oleh panitia beserta persyaratan administrasi lainnya; 5) Setiap calon anggota sinode baru harus mengikuti seluruh proses seleksi penerimaan anggota sinode; 6) waktu pelaksanaan seleksi penerimaan anggota sinode ditentukan oleh Panitia Penerimaan Anggota Sinode dari GPK. Dengan adanya SOP ini, diharapkan kualitas kehidupan jemaat Gereja Penggerakkan Kristus se Indonesia terwujud secara maksimal.

Kedua, untuk pimpinan sinode Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia, perlu memperkuat koordinasi dengan membangun organisasi yang kuat dan efektif sehingga jalur komunikasi terlihat jelas yang akan meningkatkan Efektivitas Komunikasi Daring dan Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja

Penggerakan Kristus se-Indonesia. Adapun peneliti menyarankan agar pimpinan sinode GPK membentuk divisi-divisi sebagai berikut di dalam struktur organisasi GPK :

1) Divisi Perencanaan Kerjasama Pastoral. Divisi ini akan mengatur proses penerimaan calon anggota sinode yang memenuhi kualifikasi GPK sehingga kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakan Kristus se Indonesia terwujud secara maksimal.

2) Divisi Komunikasi dan Informatika. Divisi ini yang bertanggung jawab dalam penyebaran informasi baik secara daring maupun luring sehingga Efektivitas Komunikasi Daring dan Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se Indonesia terwujud secara efektif. Divisi ini juga yang akan menjamin tersebarnya informasi secara luas, cepat dan merata melalui beberapa fasilitas yang penulis sarankan dapat diusahakan oleh GPK seperti Website GPK, Mobile App GPK dan GPK Channel.

3) Divisi Perlengkapan Daring dan Luring. Divisi ini yang akan menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan bagi setiap pembicara baik secara daring maupun luring. Melalui perlengkapan yang baik dan berkualitas maka Efektivitas Komunikasi Daring dan Luring Pemimpin dapat terwujud secara efektif.

Ketiga, untuk pimpinan sinode, sub-sinode dan gereja lokal Gereja, perlu menerapkan strategi yaitu terwujudnya kompetensi pemimpin dalam hal public speaking yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal untuk meningkatkan semangat komunikasi selanjutnya terwujudnya kompetensi pemimpin dalam menggunakan perlengkapan komunikasi yang modern, terwujudnya kompetensi pemimpin dalam hal pengetahuan, dalam hal ini mencakup secara keseluruhan baik tentang gereja, jemaat, tata gereja, visi misi gereja serta pengetahuan firman Tuhan yang penuh dan terwujudnya kompetensi para pemimpin sebagai seorang pendoa yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan yaitu mengadakan kelas *public speaking* dan mengadakan penyuluhan pentingnya Teknik berkomunikasi dengan gaya yang tidak monoton dan sebagainya yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Dengan adanya kelas *public speaking* serta adanya penyuluhan, dapat membangun efektivitas komunikasi luring secara signifikan efektif. Selanjutnya menyusun kurikulum dalam kelas *Public Speaking* tersebut. Adapun kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga menentukan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai *public speaker professional*. Strategi selanjutnya adalah terwujudnya kompetensi pemimpin dalam menggunakan perlengkapan komunikasi yang modern, yang diwujudkan dalam upaya pertama, mengusahakan pengadaan untuk perlengkapan komunikasi luring yang modern. Selanjutnya, upaya kedua, mengadakan pelatihan dan penyuluhan dalam penggunaan perlengkapan komunikasi yang modern dan juga mengupayakan tenaga pendidik yang terlatih menggunakan perlengkapan komunikasi yang modern tersebut. Strategi selanjutnya, terwujudnya kompetensi pemimpin dalam hal pengetahuan, yang diwujudkan dalam upaya pertama, mengusahakan buku-buku yang diterbitkan dari sinode maupun gereja lokal dimana buku-buku tersebut merupakan sumber informasi akan segala sesuatu tentang gereja, jemaat, tata gereja, visi misi gereja dan pengajaran. Selanjutnya upaya kedua, melakukan sosialisasi agar tercipta *awareness* dari subsinode hingga jemaat lokal akan adanya *GPK Educational Textbook Production Team*. Dan upaya ketiga, melakukan filter akan konten buku yang akan diterbitkan sehingga tetap dalam kontrol sinode. Strategi yang keempat, terwujudnya kompetensi para pemimpin sebagai seorang pendoa yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal, yang

diwujudkan dalam upaya pertama, sinode perlu membentuk GPK *Intercessory Prayer Team* yang dilaksanakan dalam tingkat sinode, sub sinode dan ke jemaat lokal. Selanjutnya, upaya kedua, membentuk anggota yang tergabung dalam GPK *Intercessory Prayer Team* yang akan mengatur dan mengurus keberlangsungan program kerja tim ini.